

## **PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM DI DESA TENGER KECAMATAN LUMBANG KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Herwati Herwati**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinngo, Indonesia

herwatiippung1988@gmail.com

### **Abstract:**

This study aims to reveal the formation of religious culture for the Muslim minority community in Tengger Village, Lumbang Probolinggo District. This study uses a descriptive qualitative approach. The results show that the formation of religious culture in the people of Tengger Village, Lumbang Probolinggo is sometimes difficult to implement because they adhere to religion and practice their teachings according to their ancestors. There are also some who think that culture is very contrary to religion because the religious culture that comes is not in accordance with the teachings of their religion. The activities in the formation of religious culture include routine recitations held at the village level, RT level and RW level in the form of Islamic studies, tahlilan, sholawatan and istighosah. Pesantren educational institutions, formal and non-formal, Islamic institutions (NU, Anshor and Muhammadiyah) also play an active role in shaping the religious culture of the community. Supporting factors in the formation of religious culture; 1. Some residents have a very high religious level (the heads of families of the village Muslim community are fanatical about religious teachings), 2. Routine activities programmed by the village such as joint tea, yasinan, sholawatan, istighosah etc., 3. The community (individuals) have an understanding and high level of awareness of religious activities in the village. While the inhibiting factor; 1. The development of technology is very rapid, 2. The number of people who imitate non-Muslim habits, 3. The lack of public awareness of the importance of religious programs held in the village.

**Keywords:** Religion Culture, Muslim Minority, Rural Communities.

Copyright (c) 2022 Herwati Herwati.

\* Corresponding author : Herwati Herwati

Email Address : herwatiippung1988@gmail.com (Probolinggo, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo)

Received : April 14, 2022; Revised : May 18, 2022; Accepted : May 24, 2022; Published : May 26, 2022.

## **PENDAHULUAN**

Munculnya Kapitalisme dan perubahan social politik masyarakat Muslim Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo merupakan bagian dari instrumental dalam proses pembentukan keagamaan sejak berdirinya Desa Tengger hingga saat ini. Adanya pondok pesantren yang seluruhnya berjumlah 286 di kabupaten Probolinggo, 2 diantaranya bertempat di kecamatan Lumbang yakni Ponpes Darus Sholihin dan Ponpes Zainul Hasan IV membawa implikasi besar terhadap pembentukan budaya keagamaan masyarakat Desa Tengger Kecamatan Lumbang.<sup>1</sup> Hal ini ditandai

<sup>1</sup> Adis Duderija, "Factors Determining Religious Identity Construction among Western-Born Muslims: Towards a Theoretical Framework," *Journal of Muslim Minority Affairs* 28, no. 3 (2008): 371-400.

dengan meningkatnya peran remaja dan pemuda yang ikut andil dalam kegiatan-kegiatan agama dan kebudayaan. Kendatipun demikian akulturasi budaya dan agama, perubahan paradigma baru mengalami hujatan yang luar biasa dari para sesepuh dengan alasan keimanan, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Desa Tengger tergadaikan karena sebuah perubahan baru.<sup>2</sup> Masuknya agama Islam ke Indonesia umumnya ke desa Tengger khususnya, mengalami proses akulturasi budaya yang melahirkan budaya-budaya Islam baru, masuknya agama Islam ini tidak menghilangkan kebudayaan Hindu dan Budha hingga saat ini tetap berlangsung.<sup>3</sup>

Pembentukan budaya religius terhadap sekelompok masyarakat minoritas muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo merupakan tugas terberat dan terbesar kepada para sesepuh dan tokoh agama di lingkungannya, alasan terbesar adalah desa tersebut memiliki jumlah penduduk begitu banyak beragama non muslim.<sup>4</sup> Alasan kedua adalah masyarakat khususnya muslim di desa tersebut tidak mau menerima perubahan-perubahan, paradigma serta pola pikir baru (modern) yang mereka anggap sebagai penggadaian sebuah keimanan dan keyakinan. Kegiatan-kegiatan budaya keagamaan seperti tahlilan, istighasah, sholawatan, yasinan dan lain-lain dikemas dengan cara yang berbeda daripada sebelumnya, hal tersebut tidak akan diterima oleh masyarakat minoritas muslim ini, karena mereka tidak menginginkan adanya sebuah perubahan adat istiadat, agama maupun budaya yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Bilamana ada sebuah perubahan kegiatan keagamaan baru yang dikemas dalam kultur budaya yang berbeda secara otomatis mereka akan meninggalkan kegiatan-kegiatan tersebut walaupun isi dari kegiatan ini tidak bertentangan dengan syari'at Islam.<sup>5</sup>

Agama dan Budaya merupakan dua hal yang erat kaitannya, sangat banyak mengartikan salah bahwa agama dan budaya merupakan satu kesatuan, padahal agama dan budaya memiliki kedudukan dan kepentingan masing-masing.<sup>6</sup> Agama memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding dengan budaya, namun keduanya memiliki keterkaitan dan hubungan ditengah lingkungan masyarakat, Geertz berkata satu struktur psikologis dibentuk dalam benak manusia dalam memandang hidupnya sebagai sarana yang mampu menggerakkan dan mengarahkan perilaku mereka, namun wahyu tidak sekedar menghasilkan budaya immaterial akan tetapi wahyu juga menghasilkan beberapa bentuk seperti suara, seni, dan bangunan.<sup>7</sup> Agama dan kebudayaan bukanlah hal yang asing didengar, dua kosakata ini sering diperbincangkan oleh lisan, agama dan budaya tidak hanya sekali dua kali bersanding bahkan sering berjalan berdampingan.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya relasi yang baik antara keduanya, padahal ketika diteliti satu persatu agama dan budaya merupakan suatu hal berbeda, agama adalah

<sup>2</sup> Garbi Schmidt, "Islamic Identity Formation among Young Muslims: The Case of Denmark, Sweden and the United States," *Journal of Muslim Minority Affairs* 24, no. 1 (2004): 31–45.

<sup>3</sup> Siti Humairoh and Wildan Zulza Mufti, "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DALAM TRADISI MENGUBUR TEMBUNI," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 264–278.

<sup>4</sup> Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.

<sup>5</sup> Yustina Denik Risyanti, "NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL TRADISI SAPARAN DUSUN WARAK DI KOTA SALATIGA," *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 17, no. 2 (2021).

<sup>6</sup> Achmad Syukron Abidin, "Nilai-Nilai Aqidah Dan Ahlak Dalam Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2019): 1–26.

<sup>7</sup> Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42.

<sup>8</sup> Ibid.

suatu hal yang bersumber dan didapat dari Allah SWT.<sup>9</sup> Sedangkan budaya merupakan sesuatu yang diciptakan (cipta, kasa dan rasa) bersumber dari manusia, walaupun berbeda agama dan budaya tetaplah memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>10</sup>

Bisa diarik benang merah bahwa Agama menggerakkan budaya melalui proses interaksi manusia dengan kitab-kitab yang diyakini berdasarkan faktor budaya dan faktor geografis demi terjaganya kesucian ajaran dan nilai agama itu sendiri.<sup>11</sup> Perkembangan agama dan budaya dalam lingkungan masyarakat bisa diartikan sebagai ajaran, pijakan nilai, sikap, maupun perilaku masyarakat.<sup>12</sup> Pengimplementasian budaya religius di lingkungan pedesaan memiliki landasan yang sangat kuat sehingga tidak ada satu alasan satupun dari kalangan masyarakat untuk mengelak dari beberapa usaha tersebut.<sup>13</sup> Oleh Karenanya, pemangku kebijakan pendidikan dalam pelaksanaannya adalah agama sebagai tonggak dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, pantas untuk dilaksanakan. Beberapa alasan bahwa dengan menanamkan ajaran ataupun nilai religius dikalangan masyarakat akan memperkuat imannya dan mengaplikasikan ajaran nilai keislaman mampu tercipta dari lingkungan. Membangun budaya religius ditengah masyarakat akan berpengaruh terhadap karakternya baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>14</sup>

Proses penanaman nilai religius terhadap masyarakat minoritas muslim di desa Tengger merupakan tahap awal sebuah demi tercapainya sebuah tujuan akulturasi budaya dan agama terhadap perubahan-perubahan baru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak bertentangan dengan syari'at islam.<sup>15</sup> Tanpa adanya sebuah penanaman nilai keagamaan maka budaya religius di desa Tengger tidak akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat akan tetap kekeh dan keras kepala dalam menghadapi permasalahan dan perubahan-perubahan budaya keagamaan baru, dan sensitif terhadap budaya dan ajaran-ajaran keagamaan yang berkembang diluar. Penanaman budaya keagamaan islam memiliki posisi yang terpenting dalam membentuk dan mewujudkan budaya religius terhadap masyarakat minoritas muslim tersebut. dengan begitu masyarakat akan mampu membuka cakrawala baru, berfikir serta berdzikir sesuai dengan konteks budaya dan agama.

Upaya menanamkan nilai religius di desa Tengger yang penduduknya minoritas Muslim, dimana kebudayaan Hindu dan Budha masih tetap ada hingga saat ini, maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religious culture*) oleh sesepuh, tokoh

---

<sup>9</sup> Pahron Setiawan, Delmus P Salim, and Muh Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020).

<sup>10</sup> Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6, no. 2 (2017): 295-310.

<sup>11</sup> Rido Kurnianto, "Pola Sosialisasi Nilai Agama Dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Selawatan Gembrung," *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 206.

<sup>12</sup> humairoh and Mufti, "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni."

<sup>13</sup> Vira Ananda Putri and Ashif Az Zafi, "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2022): 9-23.

<sup>14</sup> Ismail Suardi Wekke, "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27-56.

<sup>15</sup> Aslan Aslan, Agus Setiawan, and Hifza Hifza, "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk," *Fenomena* (2019): 11-30.

masyarakat yang didukung oleh kepala desa Tengger tersebut.<sup>16</sup> selain itu nilai-nilai keagamaan yang telah tertanam dalam hati sebagian masyarakat minoritas muslim sering terkalahkan oleh budaya-budaya lokal maupun barat yang berbau negatif.<sup>17</sup> Oleh karenanya diperlukan adanya penciptaan budaya religius yang dilakukan dalam kegiatan rutinan melalui pembiasaan-pembiasaan, selain itu para sesepuh dan tokoh masyarakat desa Tengger telah menyadari betul bahwa masyarakat dalam memeluk suatu agama, adat, ajaran dan budaya berbeda-beda, sebagian kelompok besar masyarakat memeluk agama islam berdasarkan agama nenek moyang mereka, sebagian kecil beragama karena mendapatkan ilham dan petunjuk dari yang Maha Kuasa. Sebagian lainnya mereka beragama islam berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya. Sehingga adanya sebuah perubahan adat, agama dan budaya yang berbeda akan menimbulkan konflik yang luar biasa hingga pertengkaran sengit antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya walaupun keyakinan mereka sama yaitu agama Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui serta mengalisis lebih lanjut pelaksanaan dan pendekatan yang dilakukan dalam membentuk nilai-nilai religius terhadap masyarakat minoritas muslim di desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. Pendekatan dalam proses pendidikan Islam yang berperak aktif untuk mencapai sebuah tujuan, proses penanaman nilai religius tidak akan efektif dan efisien bilamana strategi dan pendekatannya salah, strategi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penyampaian sebuah materi. Sehingga pembentukan nilai-nilai religius yang tepat guna bagi para muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang adalah penanaman nilai-nilai religius yang mengandung unsur nilai-nilai sejalan dengan ajaran Islam dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hal ini merupakan salah satu jenis metode yang menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, artinya metode ini digunakan atas tiga pertimbangan; *pertama*, untuk mempermudah pemahaman realitas ganda. *Kedua* menyajikan secara hakiki antara peneliti dan realitas. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri pada bentuk nilai yang dihadapi.<sup>18</sup> Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari sampai dengan Bulan April 2022. Penelitian ini menggunakan metode antropologi kognitif, antropologi kognitif merupakan pendekatan dalam antropologi budaya yang berkaitan dengan apa yang telah diketahui oleh orang atau suatu kelompok yang berbeda dan bagaimana pengetahuan tersebut secara tidak sadar mengubah cara pandang orang lain yang berhubungan dengan dunia sekeliling

---

<sup>16</sup> Kurnianto, "Pola Sosialisasi Nilai Agama dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Selawatan Gembrung."

<sup>17</sup> Wekke, "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis."

<sup>18</sup> Herwati Herwati, "" Satlogi Santri" Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 211-227.

mereka.<sup>19</sup> Adapun kerangka pikirnya adalah; *pertama*, membaca beberapa referensi (literatur) tentang masyarakat agama dan budaya. *Kedua*, mengumpulkan data yang mampu memberikan informasi terkait budaya keagamaan masyarakat Desa Tengger Lumbang Probolinggo. *Ketiga*, mengenali informan kunci yang mampu memberikan informasi secara detail tentang pembentukan budaya keagamaan Desa Tengger Kecamatan Lumbang Probolinggo, yang menjadi data primer (informan kunci) dalam penelitian ini adalah; sesepuh Desa, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, dan sebagian warga muslim serta Muallaf. Selanjutnya teknik analisis data melalui reduksi data dan dideskripsikan untuk dilakukan penarikan verifikasi atau kesimpulan.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsepsi Agama dan Budaya

Asal kata Agama adalah berasal dari bahasa Sansekerta yakni dari kata *a* (tidak) dan kata *gama* (kacau) apabila digabungkan memiliki arti tidak kacau.<sup>21</sup> Agama memiliki tujuan memelihara manusia atau mengatur hubungan manusia secara individu maupun kelompok terhadap realitas tertinggi yakni Tuhan semesta maupun alam sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online agama diartikan sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta pergaulan manusia dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Orang barat menyebut agama dengan sebutan *religious* (berasal dari bahasa latin), kemudian orang Inggris menyebut Agama dengan *religion* (bahasa inggris), sedangkan belanda menyebutnya dengan *religie*.<sup>23</sup> Istilah-istilah tersebut memiliki latar belakang dan makna yang berbeda anatara satu dengan yang lainnya bukan sekedar pengertian Agama seperti yang telah dijelskan sebelumnya. Berikut penjelasan dari beberapa istilah dalam agama;

- a. Saint Augustins yang berasal dari Agama Kristen mengatakan bahwa *Relegion* bersal dari kata *re* dan *eligare* yang memiliki arti memilih kembali dari jalan sesat menuju jalan Tuhan.<sup>24</sup>
- b. Lacantius mengatakan bahwa asal kata *Religie* adalah *re* dan *ligare* yang mengandung arti sesuatu yang sudah putus dihubungkan kembali. Maksudnya

<sup>19</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif. Jakarta" (Universitas Indonesia Press, 2007).

<sup>20</sup> Herwati Herwati and Weni Mushonifah, "Konsep Kepemimpinan Berbasis Qur'ani," *Attractive: Innovative Education Journal* 3, no. 3 (2021): 203–217.

<sup>21</sup> A B U BAKAR and IQBAL IQBAL, "Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai Di Kalimantan Tengah (Studi Tentang Akulturasi Budaya Lokal Dan Agama Islam)," *Prosiding; Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)* (2017): 314–329.

<sup>22</sup> Hafis Muaddab, "Diskursus Minoritas Melalui Kurikulum, Buku dan Kultur Di Sekolah," *Minoritas Dalam Pandangan Syariah dan ham narasi kaum muda muslim* (2020): 79.

<sup>23</sup> Syed Muhd Khairudin Aljunied, "Ethnic Resurgence, Minority Communities, and State Policies in a Network Society: The Dynamics of Malay Identity Formation in Postcolonial Singapore," *Identities: Global Studies in Culture and Power* 17, no. 2–3 (2010): 304–326.

<sup>24</sup> Rustono Farady Marta, "Refleksi Hibriditas Budaya Dalam Pancasila Pada Realitas Dan Media Sebagai Identitas Bangsa," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 01 (2017): 1–12.

adalah menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang terputus dikarenakan bermacam-macam dosanya.<sup>25</sup>

- c. Cicero berpendapat bahwa *Religie* berasal dari *re* dan *ligere* yang memiliki arti membaca berulang kali bacaan suci dengan maksud dan harapan agar pembaca terpengaruh pada kesuciannya.<sup>26</sup>

Agama hadir ditengah masyarakat bersumber dari rasa takjub manusia terhadap realitas alam sekitarnya. Salah satu contoh manusia beranggapan bahwa air mampu melepas dahaga yang dialaminya akan tetapi terkadang air mampu memberikan rasa tidak nyaman dan petaka bagi manusia seperti datangnya banjir secara tiba-tiba.<sup>27</sup> Manusia menganggap angin membawa kesejukan terhadap dirinya, namun disisi lain angin datang sebagai malapetaka seperti angin topan yang mengakibatkan kerusakan pada alam sekitar.<sup>28</sup> Manusia mempercayai bahwa terdapat kekuatan-kekuatan tertentu, manusia mencoba menyelamatkan diri dari sesuatu yang mereka anggap sebagai ketidakseimbangan. Kesimpulannya adalah Agama secara umum merupakan cara manusia dalam mengenal penciptanya dan menyembah Tuhannya yang mereka anggap bisa menyelamatkan dan memberikan kesejahteraan hidup terhadapnya.<sup>29</sup> Beberapa upaya dilakukan dengan bermacam-macam ritual, adat dan tradisi budaya baik dilakukan oleh pribadi maupun kelompok yang dihadiahkan pada kekuatan besar yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Agama merupakan spririt kemasyarakatan yang dijelma dalam bentuk kepercayaan dan keyakinan serta pengakuan terhadap aksestensi di luar dari manusia.<sup>30</sup> Kondisi smacam ini melahirkan efek rangsangan sensitif terhadap pengakuan dan pengikraran keimanan. Agama dianggap sebagai suatu hal yang mutlak dan tidk ada lagi bantahan-bantahan didalmnya.<sup>31</sup> Dilihat dari dimensi inilah agama merupakan tawaran terakhir dala mengarungi kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Seluruh manusia meyakini dan mempunyai anggapan bahwa keyakinan terhadap agama akan memberikan keselamatan, memberikan kedamaian serta memberikan solusi terbaik dalam dalam konflik fisik dan batin.

Beberapa ahli sosiologi mengungkapkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah membawa potensi keagamaan, ketuhanan dan mampu bersosialisasi dengan baik

---

<sup>25</sup> Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-RSBI Di Tegal," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015).

<sup>26</sup> Khoisiria Ainulzana, Anwar Sadullah, and Ahmad Subekti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2019): 141-147.

<sup>27</sup> Jørgen S Nielsen, "Muslims in Britain Ethnic Minorities, Community," *The South Asian Religious Diaspora in Britain, Canada, and the United States* (2000): 109.

<sup>28</sup> Allan J Brimicombe, "Ethnicity, Religion, and Residential Segregation in London: Evidence from a Computational Typology of Minority Communities," *Environment and Planning B: Planning and Design* 34, no. 5 (2007): 884-904.

<sup>29</sup> Adis Duderija, "Literature Review: Identity Construction in the Context of Being a Minority Immigrant Religion: The Case of Western-Born Muslims," *Immigrants & Minorities* 25, no. 2 (2007): 141-162.

<sup>30</sup> Aljunied, "Ethnic Resurgence, Minority Communities, and State Policies in a Network Society: The Dynamics of Malay Identity Formation in Postcolonial Singapore."

<sup>31</sup> Ossy Chandra Destian, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 1 Singosari," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 201-207.

antara sesama baik Muslim maupun Non-Muslim.<sup>32</sup> Ajaran Agama Islam mengungkapkan bahwa alam semesta diciptakan berpasangan termasuk manusia, manusia diciptakan saling berpasangan sehingga mampu berinteraksi antara Tuhan dan sesama. Manusia yang diciptakan memiliki akal sehingga mereka mampu berfikir positif dan negatif. Dalam hubungannya manusia melakukan ajaran Agama baik Muslim maupun Non-Muslim dengan beberapa adat dan tradisi.

Koentjara Ningrat mengatakan budaya atau kebudayaan diambil dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti (budi atau akal) hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>33</sup> Kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *Culture* berasal dari kata latin *Colere* yang memiliki arti mengerjakan atau mengolah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dijelaskan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi dan adat istiadat. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia.<sup>34</sup>

Kebudayaan diartikan oleh ahli sosiologi bahwa kebudayaan merupakan rangkaian dari seluruh kecakapan yang dimiliki oleh manusia seperti Akhlak, adat, ilmu, seni dll.<sup>35</sup> sedangkan Ahli sejarah memaknai budaya sebagai tradisi dan warisan nenek moyang.<sup>36</sup> Ahli Antropologi juga ikut andil dalam mengartikan kebudayaan mereka memandang bahwa kebudayaan sebagai tata letak hidup dan kelakuan.<sup>37</sup> Ki Hadjar Dewantoro mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang berkembang secara kovergen, kontinyu dan konsentris. Bisa disimpulkan bahwa kebudayaan bukan suatu hal yang bersifat statis baku maupun mutlak.<sup>38</sup> Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan evolusi batin maupun fisik manusia secara kolektif. Jadi dapat dikatakan secara singkat bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia yang dilakukan dalam keseharian.

### **Pembentukan Budaya Relegius Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Tengger Lumbang Probolinggo.**

Pembentukan budaya keagamaan terhadap masyarakat minoritas muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo berdasarkan cara beragamanya sebagai berikut;<sup>39</sup>

- a. *Cara Beragama Tradisional*, yakni cara beragama berdasarkan tradisi nenek moyang. Masyarakat Muslim di Tengger Probolinggo mengikuti cara beragama orang-orang sebelumnya atau nenek moyang dan leluhurnya. Pada umumnya cara beragama berdasarkan tradisi nenek moyang ini lebih kuat dan kokoh keimannya dibandingkan

---

<sup>32</sup> Duderija, "Literature Review: Identity Construction in the Context of Being a Minority Immigrant Religion: The Case of Western-Born Muslims."

<sup>33</sup> Bani Sudardi, "Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 112-122.

<sup>34</sup> Happy Indira Dewi and Anisa Anisa, "Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon," *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* 3 (2009).

<sup>35</sup> Ahmad Arifai, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *As-Shuffah* 1, no. 2 (2019): 1-17.

<sup>36</sup> Ach Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2019): 1-17.

<sup>37</sup> Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)."

<sup>38</sup> Ibid.; Aslan, Setiawan, and Hifza, "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk."

<sup>39</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Dusun Krajan RT 01 RW 01 Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo di kediamannya pada hari Sabtu 18 Januari 2021.

- dengan cara beragama lainnya. Sangat sulit untuk menerima doktrin (ajaran) keagamaan dalam pebaharuan, apalagi sampai berpindah keyakinan dengan cara menukar agama yang dipeluknya dengan agama lain.<sup>40</sup>
- b. *Cara Beragama Formal*, cara beragama macam ini adalah cara beragama berdasarkan formalitas saja yang berlaku dilingkungan masyarakat sekitarnya. Cara beragama formalitas mengikuti cara beragama orang sekitar dilingkungannya yang memiliki jabatan atau kedudukan tertinggi serta memiliki peran dan punya pengaruh yang sangat besar. Pada umumnya cara beragama semacam ini tidak begitu kuat dan kokoh, mudah terpengaruh bilamana lingkungan sekitarnya terdapat ajaran-ajaran baru yang dianggap masuk akal, sehingga mudah berpindah keyakinan serta berpindah agama tanpa memiliki rasa khawatir terhadap keyakinan dan agama yang dianut sebelumnya.<sup>41</sup>
- c. *Cara Beragama Rasional*, maksudnya adalah cara beragama yang didasarkan pada rasio. Untuk itu sebagian masyarakat muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang berusaha keras dalam memahami dan menghayati doktrin agama dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat mampu membawa dan mengubah cara pandang mereka terhadap sesuatu yang dihadapinya, perubahan-perubahan baru yang dianggap tidak pantas akan diteliti secara mendalam, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru dan perubahan baru yang positif untuk dilakukan pada sendi-sendi kehidupannya, termasuk akulturasi budaya dan doktrin-doktrin agama yang datang menghampirinya.<sup>42</sup>
- d. *Metode Pendahulu* merupakan cara beragama yg didasarkan pada penggunaan akal fikiran, hati dan wahyu. Masyarakat Muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang berupaya meyakini, memahami dan menghayati doktrin agama melalui ilmu pengetahuan dan dakwah islamiyah. Menuntut ilmu lebih awal menjadi tonggak utama kepada seorang kiai maupun ustadz yang berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran islam.<sup>43</sup> Dalam hal ini penulis cantukan dalam tabel sebagai berikut;

**Tabel 1** Cara Beragama Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo

<b>Tradisional</b>	Masyarakat Minoritas Muslim Muslim di Desa Tengger Lumbang Kabupaten Probolinggo memiliki keyakinan dalam beragama terhadap leluhur, nenek moyang dan orang-orang sebelumnya.
<b>Formal</b>	Cara beragama formalitas mengikuti cara beragama orang sekitar dilingkungannya yang memiliki jabatan atau kedudukan tertinggi serta memiliki peran dan punya pengaruh yang sangat besar

<sup>40</sup> Kurnianto, "Pola Sosialisasi Nilai Agama Dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Selawatan Gembrung."

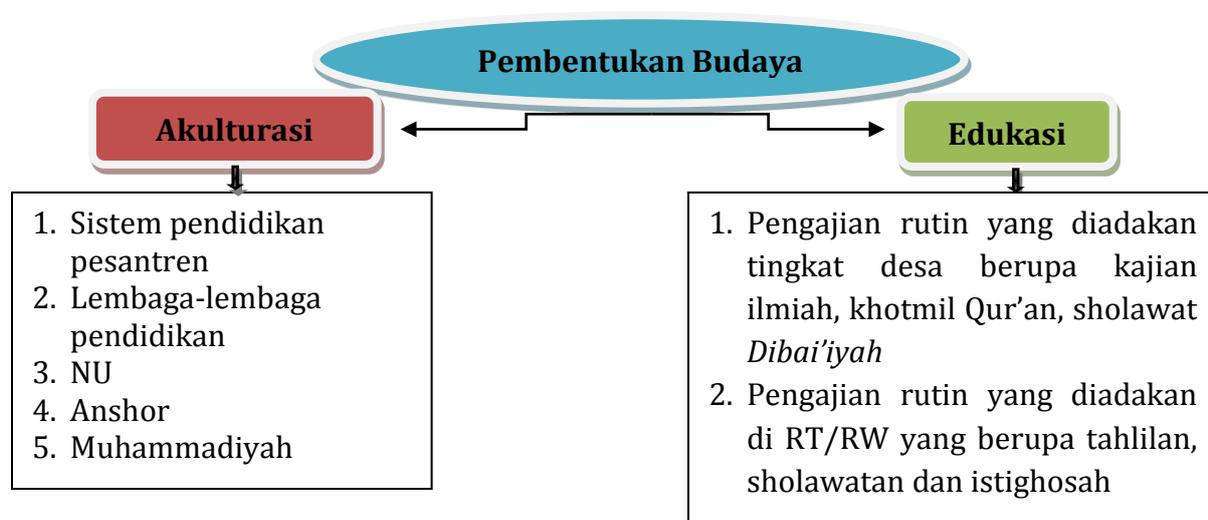
<sup>41</sup> Putri and Zafi, "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga."

<sup>42</sup> Al-Amri and Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal."

<sup>43</sup> Humairoh and Mufti, "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni"; Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167-190.

<b>Rasional</b>	Sebagian masyarakat Minoritas muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang cara beragama yang disadarkan pada rasio.
<b>Metode Pendahulu</b>	Cara beragama masyarakat desa Tengger bersandar pada penggunaan akal fikiran, hati mendalam dan wahyu. Sedangkan upaya yang dilakukan adalah dengan cara meyakini, dan memahami serta menghayati doktrin ajaran melalui ilmu pengetahuan, pengalaman dan dakwah islamiyah.

Berdasarkan tabel cara beragama masyarakat minoritas muslim di Desa Tengger Lumbang Kabupaten Probolinggo tentunya berbeda-beda dalam membentuk budaya keagamaan terhadap masyarakat muslim, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim. *Pertama*, melalui proses akulturasi budaya dengan sistem yang terstruktur, contohnya seperti sistem pendidikan di pesantren,<sup>44</sup> pengajian rutin yang diadakan di Desa, lembaga pendidikan islam (yayasan-yayasan islam dan pesantren), terdapat dua lembaga pendidikan pondok pesantren di kecamatan Lumbang yakni, pondok pesantren Zainul Hasan 4 dan pdok pesantren Darul Solihin, organisasi keagamaan NU, Anshor, Muhammadiyah dan lain-lain. *Kedua*, dengan cara edukasi, aktifitas rutin (tahlil, kajian, pengajian) selalu dilakukan di desa kami untuk membentuk masyarakat yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi.<sup>45</sup> Dalam hal ini penulis cantumkan dalam gambar sebagai berikut;



**Gambar 1** Kegiatan Pembentukan Budaya Keagamaan Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang berdasarkan cara beragamanya

Pada dasarnya akulturasi agama dan budaya merupakan serangkaian kegiatan yang selalu berjalan dan bersandingan sesuai tupoksi masing-masing. Disadari atau

<sup>44</sup>Wawancara dengan salah satu pengasuh pesantren yang terdapat di desa Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo di kediamannya pada hari Sabtu 25 Januari 2021.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo di kediamannya pada hari Sabtu 18 Januari 2022.

tidak agama dan budaya sangat erat kaitannya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, keduanya saling berpengaruh dan mendukung tanpa merusak doktrin (ajaran) yang ada didalamnya. Sehingga ada statement yang mengatakan bahwa “manusia beragama sudah tentu berbudaya, sedangkan manusia berbudaya belum tentu beragama”.<sup>46</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa manusia beragama memiliki keimanan, dan keyakinan yang kuat dalam dirinya. Mereka juga tidak serta merta menyalahkan adat istiadat dan tradisi yang ada disekitar lingkungannya, sehingga keduanya (agama dan budaya) selalu bersanding, berjalan berdampingan sesuai dengan dotrinnya masing-masing. Kesimpulannya adalah agama tidak akan berkembang pesat tanpa kebudayaan karena penyebaran ajaran agama paling mudah melalui tradisi, budaya dan dakwah islamiyah mengikuti perkembangan zaman dan peradaban dunia, demikian juga dengan budaya yang selalu update sesuai dengan situasi perkembangan zaman. Sehingga keduanya akan selalu beriringan dan berdampingan hingga dunia seisinya hancur berkeping.

Penelitian Berry Jhon W. Berjudul “*Acculturation Living Sussesfully in two Culture*” yang terpublish dalam jurnal “*International journal of Intercultural Relations*” pada tahun 2015 mengatakan bahwa akulturasi budaya sebagai suatu proses belajar dari sebagian individu menuju budaya baru yang berbeda daripada budaya-budaya sebelumnya.<sup>47</sup> Akulturasi budaya juga sering didefinisikan sebagai suatu perubahan dan adaptasi, perubahan ini besar kemungkinan merupakan konsekuensi dari persinggungan (transmisi) budaya baru yang terjadi secara langsung, yang penyebabnya bisa saja berasal dari faktor non kultural, pembaharuan lingkungan dan demografi yang dibaawa melalui pergeseran nilai.

Akulturasi budaya lokal dengan agama Islam yang umum dilaksanakan oleh masyarakat muslim diantaranya; acara selamatan orang yang meninggal dengan mengadakan acara pembacaan yasin dan tahlil mulai dari 1 hari hingga 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1000 hari dikalangan Jawa. Tingkeban (nujuh hari). Petik Laut (selamatan laut dengan bermacam-macam sajian makanan yang di hias kemudian dibung dilaut) dengan tujuan agar para nelayan selamat, dijauhkan dari marabahaya, dan mendapat hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.<sup>48</sup> Acara *sapparan* yang dikemas dengan cara membuat jenang *sappar* (terbuat dari ketan putih), kemudian pada malam harinya masyarakat berkumpul di masjid atau musholla setempat sambil membawa jenang *sappar* yang telah buatnya untuk berdo’a bersama meminta keselamatan pada sang Kuasa alam semesta, tujuan dari selamatan *sapparan* ini adalah; agar diselamatkan pada tahun ini hingga mendatang, mendapat rizqi yang berlimpah dari hasil usahanya, tolak bala’ dan agar memiliki kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Akultursi budaya juga dijumpai dalam seni, seperti seni Wayang Kulit yang merupakan kesenian bersal dari Jawa, kesenian tradisional ini berasal dari Agama Hindu. Upaya proses Islamiasi tidak seta merta menghapuskan seni, karena seni tersebut dipakai oleh ulama kuno (wali songo) sebagai media dan saran mengajarkan

<sup>46</sup>Khoiri, “Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara.”

<sup>47</sup> Elis Ratna Wulan et al., “Integration of Science, Technology, and Islamic Values to Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 95–108.

<sup>48</sup> Aslan, Setiawan, and Hifza, “Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk.”

<sup>49</sup> jurusan Pendidikanmatematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, “Kajian Etnomatematika Pada Kegiatan Sapparan Bekakak Ambarketawang Di Gamping, Sleman, Yogyakarta” (2020).

ajaran dan nilai Islam kepada masyarakat sekitar yang beragama Hindu.<sup>50</sup> Inilah alasan kenapa islamisasi tidak menghapus seni melainkan memperkaya Islam dengan memberikan corak baru pada Islam itu sendiri. Bukan hanya dibidang seni saja, masih banyak bidang lainnya yang ikut andil mengakulturasikan Islam dengan Budaya lokal. Datangnya Islam ke Indonesia memberikan warna baru yang memberikan andil cukup besar terhadap perkembangan budaya lokal.

Akulturasasi agama dan budaya menjadi sebuah alasan dalam membentuk budaya religius di Desa Tengger Probolinggo, tak kalah pentingnya dengan adanya pondok pesantren. Tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren di desa tersebut juga ikut andil dalam membentuk budaya keagamaan masyarakat. Perkembangan pesantren ini bisa dilihat dari identitasnya yang khas sebagai pendidikan agama islam pada umumnya. Terdapat beberapa alasan kenapa pesantren tetap tumbuh dan tetap maju seiring dengan perkembangan zaman, memberikan solusi terhadap umat islam adalah tradisi dan karakteristik pesantren tetap dipertahankan dengan baik dengan mengacu pada prinsip

*“Almuhafadhah ‘ala al-qodim as sholih, wal akhdu bi al-jadid al-ashlah”  
Menjaga tradisi lama yang baik, dan menerima tradisi baru (modern) yang jauh lebih baik.<sup>51</sup>*

Abdul A'la mengatakan bahwa tradisi dan nilai-nilai pondok pesantren merupakan sebuah kegiatan dan syarat keilmuan yang menjadi karakteristik pondok pesantren itu sendiri. Karakteristik tersebut secara potensial memiliki peluang dan tantangan dalam membendung arus modernisasi yang sudah dilakukan ataupun yang akan dilakukan pada masa mendatang.<sup>52</sup> Hakikatnya secara umum karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pesantren adalah nilai keikhlasan, nilai kemandirian, dan juga nilai kesederhanaan. Berdasarkan tiga nilai-nilai inilah yang melandasi seluruh kegiatan dan aktifitas pondok pesantren di seluruh Nusantara. Oleh karenanya, 3 nilai inilah yang selalu berusaha pondok pesantren pada makna yang hakiki dan hal tersebut menjadi syarat wajib demi tumbuh kembangnya pesantren.

Kesimpulannya adalah pembentukan budaya religius terhadap minoritas muslim di desa Tengger kecamatan Lumbang kapupateen Probolinggo pertama melalui akulturasasi budaya dan agama, pengaruh pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Namun masyarakat yang cara beragamanya mengikuti nenek moyang sulit sekali menerima perubahan-perubahan baru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan tingkat desa, RT dan RW, sedangkan bagi masyarakat desa Tengger yang cara beragamanya berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman mudah menerima ajaran-ajaran dan pembaharuan dalam islam itu sendiri. Tak kalah penting juga dengan akulturasasi budaya, hadirnya pesantren di desa Tengger juga ikut andil mewarnai dalam membentuk budaya keagamaan terhadap warga dan masyarakat sekitar desa tersebut.

<sup>50</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, “Akulturasasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143–162.

<sup>51</sup> Herwati Herwati, “Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo,” *Lisan AL-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 31–46.

<sup>52</sup> Herwati Herwati and Ainol Ainol, “Modernisasi Pondok Pesantren dalam Membangun Masyarakat Madani (Studi Kasus Pondok Pesantren Jam'iyatul Ulum Selogodig Wetan Probolinggo),” *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2022): 1–11.

Doktrin-doktrin pesantren (dakwah islamiya) seorang kiai yang disampaikan bisa diterima dan diterapkannya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Keagamaan Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim**

Melakukan perubahan terhadap sesuatu budaya keagamaan khususnya di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo adalah hal yang tidak mudah dan tidak terlalu sulit. Hal ini memerlukan komitmen yang tinggi dan perlu keberanian terhadap perubahan. Upaya dalam melakukan sebuah pembaharuan memerlukan pemikiran yang matang sehingga bila ditinjau dari segala aspek pembaharuan tidak serta merta menghasilkan kondisi positif, kemungkinan kecil nilai negatif ada didalamnya. Perlu diingat dalam melakukan sebuah perubahan tidak selalu berjalan lancar dan mulus. Perubahan kerap kali menuai konflik besar dengan berbagai pertentangan, pertentangan tersebut biasanya muncul dari kalangan pro kontra yang memiliki keyakinan sangat kental dengan agama, tradisi dan adat istiadat. Kebiasaan lama yang dilalukan merupakan harga mati, tidak boleh ditukar maupun diganti dengan kebiasaan baru. Mereka terlalu *enjoy* terhadap kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Mereka takut terhadap hal baru yang belum diketahui secara pasti sehingga merusak tatanan keyakinan dan keimanan, merusak tradisi dan adat istiadat, serta merusak tatanan ekonomi yang telah dinikmati sebelumnya. Untuk itu pengelola pondok pesantren, kiai, ustadz dan tokoh msyarakat harus berani dalam menghadapi tantangan dan resiko apapun yang terjadi bilamana proses perubahan dilakukan. Teknik dan strategi harus lebih dipilah dan dipilih serta pertimbangan matang dalam melakukan sebuah perubahan demi memperkecil resiko negative demi perubahan besar segera terealisasi.<sup>53</sup>

Melaksanakan sebuah sistem perubahan tentu ada Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk budaya keagamaan masyarakat desa khususnya masyarakat muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang dibawah ini akan di jelaskan secara gamblang.

1. Faktor pendukung dalam Pembentukan Budaya Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang antara lain; Memiliki keluarga yang tingkat keagamaanya sangat bagus, artinya ada kepala keluarga masyarakat kita yang fanatik terhadap agama, sehingga keturunannya mau tidak mau harus mengikuti cara nenek moyangnya dalam mengikuti, dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tentu yang berajaran Islam.
2. Kegiatan rutin yang di programkan di desa seperti tahlilan bersama, yasinan, sholawatan, istighosah dll.
3. Masyarakat (individu) memiliki pemahaman dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan di desa, hal ini hampir sama dengan yang nomor 1 yang saya katakana tadi, namun perbedaannya kalau yang pertama khusus 1 KK, sedangkan yang ini cenderung pada masyarakat luas bisa dikatakan per individu.

Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk budaya keagamaan masyarakat desa khususnya masyarakat muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang dibawah ini.

---

<sup>53</sup> Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 73-82.

1. Berkembangnya Teknologi sangat pesat menyebabkan masyarakat muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang tergiur dan lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim sejati seperti, kelalaian dalam menunaikan sholat duhur dikarenakan sibuk main game, adanya tempat-tempat hiburan (cafe dan resto) mampu melalaikan kewajiban seluruh ibadah lainnya, ngopi di cafe hingga larut malam sehingga tidak mampu melaksanakan sholat subuh karena kelelahan dan ketiduran.
2. Masyarakat mulai meniru kebiasaan non muslim seperti memakai baju pendek tidak berhijab ketika keluar rumah (wanita), anak-anak perempuan yang berpakaian ketat tidak menutup aurat, sehingga laki-laki mudah tergoda dengan cara berpakaianya.

Agar memudahkan pembaca lebih mudah memahami yang menjadi faktor (pendukung dan penghambat) Pembentukan Budaya Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang ini peneliti tuangkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2** Faktor-Faktor Dalam Pembentukan Budaya Keagamaan Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang

<b>FAKTOR PENDUDKUNG</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian warga memiliki tingkat keagamaan yang sangat tinggi (kepala keluarga masyarakat muslim desa fanatik terhadap ajaran agama)</li> <li>2. Kegiatan rutin yang di programkan desa seperti tehlilan bersama, yasinan, sholawatan, istighosah dll.</li> <li>3. Masyarakat (individu) memiliki pemahaman dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan di desa.</li> </ol>
<b>FAKTOR PENGHAMBAT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkembangnya Tekhnologisangatpesat.</li> <li>2. Maraknyamasyarakat yang meniru kebiasaan non muslim</li> <li>3. Minimnya kesadaranmasyarakatterhadap pentingnya program keagamaan yang di adakan di desa</li> </ol>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan budaya keagamaan terhadap masyarakat di Desa Tengger Kecamatan Lumbang melalui beberapa cara diantaranya; *pertama*, cara beragama berdasarkan tradisi orang-orang sebelumnya, leluhur dan nenek moyang. *Kedua*, cara beragama formalitas yang ditandai dengan dianutnya ajara-ajaran Islam dari orang-orang yang memiliki pengaruh dalam lingkungan. *Ketiga*, rasional yaitu upaya yang dilakukan orang beragama model ini adalah dengan cari mempelajari, memahami terlebih dahulu bersarkan pertimbangan rasio dan ilmu pegnetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. *Keempat*, metode pendahulu, yaitu cara beragama model ini didasarkan pada hati nurani, akal dan wahyu. Upaya yang dilakukan adalah menghayati ajaran agama dengan ilmu, pengalaman dan dakwah islamiyah. Hal ini terbukti bahwa masyarakat muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang berbeda karakter dan budaya. Sehingga untuk

membentuk budaya keagamaan masyarakat di desa tersebut berbeda-beda pula. Adapun kegiatan-kegiatan dalam pembentukan budaya *relegius* meliputi pengajian rutin yang diadakan tingkat desa, tingkat RT dan tingkat RW berupa kajian keislaman, tahlilan, sholawatan maupun istighosah. Lembaga pendidikan pesantren, Formal maupun non formal, lembaga keislaman (NU, Anshor dan Muhammadiyah) juga berperan aktif dalam membentuk budaya *relegius* terhadap masyarakat tersebut. Faktor pendukung dalam pembentukan budaya keagamaan; 1. Sebagian warga memiliki tingkat keagamaan yang sangat tinggi (kepala keluarga masyarakat muslim desa fanatik terhadap ajaran agama), 2. Kegiatan rutin yang di programkan desa seperti tehlilan bersama, yasinan, sholawatan, istighosah dll, 3. Masyarakat (individu) memiliki pemahaman dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan di desa. Sedangkan faktor penghambatnya; 1. Berkembangnya Teknologi sangat pesat, 2. Maraknya masyarakat yang meniru kebiasaan non muslim, 3. Minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program keagamaan yang di adakan di desa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami sampaikan terima kasih kepada bapak Kepala Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan izin penelitian selama 3 bulan terakhir terhitung sejak bulan Januari hingga awal April 2022, ucapan terima kasih tak terhingga pula kepada para sesepuh dan tokoh masyarakat desa Tengger yang telah bersedia memberikan informasi terkait budaya *relegius* serta data-data yang relevan dengan penelitian, sehingga penelitian ini terlaksana dan selesai pada waktunya. Terima kasih juga kepada team pengelola *Jurnal Lisan al-Hal* yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk berkontribusi menerbitkan artikel yang telah kami tulis ini, *jazakumullah ahsanal jaza' fiddaroini amin*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Achmad Syukron. "Nilai-Nilai Aqidah dan Ahlak dalam Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2019): 1-26.
- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6, no. 2 (2017): 295-310.
- Ainulzana, Khoisiria, Anwar Sadullah, and Ahmad Subekti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Religius di SMP Islam Ma'arif 02 Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2019): 141-147.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87-100.
- Alam, Jurusan Pendidikan matematika dan Ilmu Pengetahuan. "Kajian Etnomatematika Pada Kegiatan Saparan Bekakak Ambarketawang di Gamping, Sleman, Yogyakarta" (2020). Universitas Sanata Dharma.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143-162.

- Aljunied, Syed Muhd Khairudin. "Ethnic Resurgence, Minority Communities, and State Policies in a Network Society: The Dynamics of Malay Identity Formation in Postcolonial Singapore." *Identities: Global Studies in Culture and Power* 17, no. 2–3 (2010): 304–326.
- Arifai, Ahmad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *As-Shuffah* 1, no. 2 (2019): 1–17.
- Aslan, Aslan, Agus Setiawan, and Hifza Hifza. "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk." *Fenomena* (2019): 11–30.
- Bakar, A B U, and Iqbal Iqbal. "Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah (Studi Tentang Akulturasi Budaya Lokal Dan Agama Islam)." *Prosiding; Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)* (2017): 314–329.
- Brimicombe, Allan J. "Ethnicity, Religion, and Residential Segregation in London: Evidence from a Computational Typology of Minority Communities." *Environment and Planning B: Planning and Design* 34, no. 5 (2007): 884–904.
- Destian, Ossy Chandra, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i. "Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 1 Singosari." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 201–207.
- Dewi, Happy Indira, and Anisa Anisa. "Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* 3 (2009).
- Duderija, Adis. "Factors Determining Religious Identity Construction among Western-Born Muslims: Towards a Theoretical Framework." *Journal of Muslim Minority Affairs* 28, no. 3 (2008): 371–400.
- . "Literature Review: Identity Construction in the Context of Being a Minority Immigrant Religion: The Case of Western-Born Muslims." *Immigrants & Minorities* 25, no. 2 (2007): 141–162.
- Herwati, Herwati. "" Satlogi Santri" Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 211–227.
- . "Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 31–46.
- Herwati, Herwati, and Ainol Ainol. "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Membangun Masyarakat Madani (Studi Kasus Pondok Pesantren Jam'iyatul Ulum Selogodig Wetan Probolinggo)." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2022): 1–11.
- Herwati, Herwati, and Weni Mushonifah. "Konsep Kepemimpinan Berbasis Qur'ani." *Attractive: Innovative Education Journal* 3, no. 3 (2021): 203–217.
- Humairoh, Siti, and Wildan Zulza Mufti. "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 264–278.
- Khoiri, Ach. "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2019): 1–17.

- Kurnianto, Rido. "Pola Sosialisasi Nilai Agama Dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Selawatan Gembrung." *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 206.
- Marta, Rustono Farady. "Refleksi Hibriditas Budaya Dalam Pancasila Pada Realitas Dan Media Sebagai Identitas Bangsa." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 01 (2017): 1–12.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif. Jakarta." Universitas Indonesia Press, 2007.
- Muaddab, Hafis. "Diskursus Minoritas Melalui Kurikulum, Buku dan Kultur Di Sekolah." *Minoritas dalam Pandangan Syariah dan HAM Narasi Kaum Muda Muslim* (2020): 79.
- Nielsen, Jørgen S. "Muslims in Britain Ethnic Minorities, Community." *The South Asian Religious Diaspora in Britain, Canada, and the United States* (2000): 109.
- Putri, Vira Ananda, and Ashif Az Zafi. "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2022): 9–23.
- Risyanti, Yustina Denik. "Nilai-Nilai Budaya Lokal Tradisi Saparan Dusun Warak di Kota Salatiga." *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 17, no. 2 (2021).
- Schmidt, Garbi. "Islamic Identity Formation among Young Muslims: The Case of Denmark, Sweden and the United States." *Journal of Muslim Minority Affairs* 24, no. 1 (2004): 31–45.
- Setiawan, Pahron, Delmus P Salim, and Muh Idris. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)." *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020).
- Setyaningsih, Rina. "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 73–82.
- Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42.
- Sofanudin, Aji. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-RSBI di Tegal." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015).
- Sudardi, Bani. "Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 112–122.
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–190.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27–56.
- Wulan, Elis Ratna, Heri Gunawan, Wafi Fauziah, and Frederic Kratz. "Integration of Science, Technology, and Islamic Values to Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 95–108.